

## ABSTRAK

Kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) pertama kali dirumuskan Tiongkok pada tahun 2013 dan menuai kontra dari Jepang. Alasan Jepang sehingga memberikan respon yang negatif terhadap BRI ialah karena substansi dari pembentukan BRI dianggap belum begitu jelas bagaimana prospek dan dampaknya di masa depan. Pada Juni 2017, Jepang mengubah sikapnya terhadap BRI menjadi lebih positif. Perdana Menteri Shinzo Abe menggambarkan potensi BRI dalam menghubungkan Timur dan Barat serta berbagai negara yang terlibat. Jepang juga berharap BRI dilaksanakan dengan menerapkan prinsip transparan, adil, serta turut menciptakan perdamaian dan kemakmuran kawasan dan dunia. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis alasan Jepang mengubah sikapnya terhadap kebijakan BRI. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam menganalisis alasan Jepang mengubah sikapnya terhadap kebijakan BRI ialah menggunakan Teori Konstruktivisme oleh Alexander Wendt. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan studi kepustakaan, dengan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, internet, serta situs resmi yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Perubahan sikap Jepang terhadap BRI terjadi karena adanya pertukaran ide, yaitu kesamaan tujuan dan keinginan Jepang-Tiongkok dalam mewujudkan peningkatan perekonomian di kawasan melalui BRI. Serta, dengan identitas dan kepentingan Jepang di kawasan Asia Timur dan Indo-Pasifik membuat Jepang menyadari peluang dan manfaat yang dapat diperoleh dari Kebijakan BRI.

**Kata Kunci:** Jepang, Tiongkok, *Belt and Road Initiative* (BRI), Indo-Pasifik, Asia Timur, Kerjasama Ekonomi.

## **ABSTRACT**

*The Belt and Road Initiative (BRI) was first formulated by China in 2013 and has drawn contra from Japan. Japan's reason for giving a negative response to BRI is because the substance of the formation of BRI is considered not very clear about the prospects and impacts in the future. In June 2017, Japan changed its response towards the BRI to a more positive one. Prime Minister Shinzo Abe described the potential of BRI in connecting East and West and the various countries involved. Japan also hopes that BRI will be implemented by applying the principles of transparency, fairness, and contributing to peace and prosperity in the region and the world. In this research, the author will analyze the reasons for Japan to change its response towards BRI. The framework which is used in analyzing the reasons for Japan's changing its response towards BRI is Constructivism Theory by Alexander Wendt. The research method in this paper uses library research, with secondary data obtained from scientific journals, books, internet, and official websites related to this research. The data analysis technique which is used in this research is qualitative data analysis technique. The change in Japan's response towards BRI occurred due to the exchange of ideas, namely the similarity of Japan-China goals and desires in realizing economic improvement in the region through BRI. And, with Japan's identity and interests in East Asia and Indo-Pacific, Japan is aware of the opportunities and benefits to be derived from BRI.*

**Keywords:** *Japan, China, Belt and Road Initiative (BRI), Indo-Pacific, East Asia, Economic Cooperation*